

**PENULIS KITAB PEGON DI JAWA ABAD XX:
BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA**
THE KITAB PEGON AUTHOR IN JAVA IN THE XX CENTURY: KIAI ASRORI AHMAD'S BIOGRAPHY AND HIS
WORKS

Jamaluddin¹, Rahman Latif Alfian² Affaf Mujahidah³, Kurnia Sari Wiwaha⁴

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ¹jamaljahuri@uinsaizu.ac.id, ²rahman91@uinsaizu.ac.id,

³affafmujahidah@uinsaizu.ac.id, ⁴wiwahakurnia@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berusaha untuk menggambarkan biografi kyai penulis dan penerjemah kitab *pegon* yang produktif dari Wonosari, Magelang, Jawa Tengah di abad XX, yaitu Kyai Asrori Ahmad. Kyai kelahiran 1923 ini tercatat telah menulis banyak kitab *pegon*, baik dalam bentuk terjemah maupun karya orisinal yang tersebar dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fiqh, tauhid, hadits, akhlak-tasawuf dan sirah-sejarah. Guna melukiskan biografi Kyai Asrori secara komprehensif, maka artikel ini menggunakan metode historis-kodikologis dengan mendasarkan pada sumber-sumber primer, seperti wawancara dengan keluarga Kyai Asrori Ahmad dan menelaah karya-karyanya, serta sumber-sumber pendukung lainnya. Berdasarkan analisis sejarah terungkap bahwa Kyai Asrori Ahmad merupakan produk didikan pesantren dengan penguasaan kitab kuning yang mumpuni. Modalitas ini kemudiann dikembangkan oleh Kyai Asrori dengan mengarahkannya dalam tradisi kepastakaan pesantren, kitab *pegon*, di bawah bimbingan Kyai Bisri Mustofa Rembang, salah satu kyai penceramah ulung sekaligus penulis kitab *pegon* terkenal abad XX. Di bawah arahan guru sekaligus kakak iparnya ini, Kyai Asrori akhirnya menjadi salah satu penulis kitab *pegon* prolifk di abad XX. Tercatat kurang lebih terdapat 30 judul yang terhampar dalam 50 buah kitab telah lahir dari ketelatenan dan ketekunan Kyai Asrori Ahmad. Semua karya-karyanya ini lahir dari tiga motivasi penting, yaitu motivasi keagamaan, motivasi pendidikan dan motivasi ekonomi.

Kata kunci: Kyai Asrori Ahmad, Pesantren, Kepustakaan Pesantren, Kitab *Pegon*

ABSTRACT

This article attempts to describe the biography of the prolific kyai writer and translator of the kitab Pegon, Kyai Asrori Ahmad who lived in Wonosari, Magelang, Central Java in the twentieth century. The kyai, who was born in 1923, is widely known as a writer of numerous written books of Pegon, both in the form of translations and original ones. His work is remarkably scattered in various Islamic disciplines, such as fiqh (Islamic jurisprudence), tawhid (monotheism), hadith, akhlaq-tasawuf and sirah (history). In order to describe the biography of Kyai Asrori comprehensively, this article uses the historical-codicological method by basing it on primary sources, such as interviews with Kyai Asrori Ahmad's family and examining his works, as well as other supporting sources. Based on historical analysis. The result revealed that Kyai Asrori Ahmad is a product of Islamic boarding school education who had the expertise of kitab kuning (books in Arabic script used in the pesantren). This special expertise was later developed by Kyai Asrori by improving it in within the tradition of the pesantren library, the book of pegon, under the guidance of Kyai Bisri Mustofa Rembang, one of the foremost preaching kyai and author of the twentieth century book of Pegon. Under the direction of his teacher who later became brother-in-law, Kyai Bisri Mustofa, Kyai Asrori eventually transformed into one among prolific writers of pegon book in the twentieth century. The record demonstrated approximately 30 titles spread out in 50 books that have been born from the patience and perseverance of Kyai Asrori Ahmad. All of

PENULIS KITAB *PEGON* DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA

his works were hatched from three important motivations: religious motivation, educational motivation and economic motivation.

Keywords: *Kyai Asrori Ahmad, the literacy of Pesantren, Pesantren, Kitab Pegon*

PENDAHULUAN

Pesantren diyakini sebagai lembaga tertua di Jawa dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keIslaman (Munip, 2016, hal. 46). Di pesantren beberapa santri dari berbagai pelosok daerah berkumpul untuk berguru kepada satu kyai. Tidak dapat dipungkiri bahwa kyai dianggap sebagai orang yang memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan ilmu-ilmu keIslaman, baik berupa tafsir, tauhid, hadits, fiqh dan lain sebagainya (Geertz, 1960, hal. 233). Semua itu diajarkan oleh sang kyai melalui apa yang kita kenal sebagai kitab kuning (Bruinessen, 1990, hal. 226). Dari kitab kuning, sang kyai memberi arti kata per kata dari isi (*matan*) kepada para santri, dan di saat bersamaan para santri menuliskan penerjemahan dari kyai di antara baris *matan*, dengan menggunakan bahasa Jawa dalam aksara *pegon*, yaitu aksara Arab yang disesuaikan dan dimodifikasi dengan fonologi bahasa Jawa (Pudjiastuti, 2009, hal. 272). Oleh karenanya wajar jika Arab *pegon* di awal kelahirannya muncul sebagai arti per kata dari *matan* sebuah kitab kuning di abad XVII, dan kemudiann semakin mapan di abad XVIII dab XIX, ketika Arab *pegon* menjadi menjadi teks utama dari sebuah naskah (Jahuri, Fauji, 2022, hal. 75-76).

Pengajaran khas yang dilakukann di pesantren, biasanya melalui dua metode. keduanya dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan*, dan terus dilestarikan hingga di era sekarang ini khususnya di pesantren-pesantren tradisional (Lukens-Bull, 2001, hal. 354).

Tradisi memaknai kitab kuning dilakukann mengingat adanya perbedaan bahasa antara apa yang tertulis di dalam kitab kuning dengan para santri. Di sini kyai berperan tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga memberi penjelasan bahkan artikulasi agar materi yang terkandung di dalam kitab kuning dapat tersampaikan dan dipahami oleh para santrinya (Dhofier,

2011, hal. 88). Seiring berjalannya waktu maka ada kebutuhan untuk menjadikan kegiatan memaknai kitab ini tidak sebatas kegiatan oral semata dan bersifat terbatas kepada yang hadir, tetapi ada kebutuhan untuk menuliskan terjemah kitab kuning dan membukukannya, bahkan menerbitkannya. Hal ini dilakukann guna menjangkau mereka yang tidak bisa langsung belajar di pesantren (Gusmian, 2016, hal. 122; Sugahara, 2011, hal. 19; Munip, 2016, hal. 45). Keadaan ini memunculkan beberapa kyai yang mulai menuliskan kitab kuning versi terjemah Bahasa Jawa dengan aksara *pegonnya* yang disertai juga dengan keterangan singkat. Lebih dari itu, beberapa kyai bahkan menuliskan kitab *pegonnya* sendiri yang bukan merupakan terjemah kitab kuning, tetapi sejenis refleksi pemahamannya atas berbagai kitab kuning yang telah ditelaahnya yang disesuaikan dengan konteks lokalitas. Oleh karena itu, di abad XIX kita mengenal setidaknya ada dua kyai yang produktif menulis kitab *pegon*, yaitu Kyai Ahmad Rifa'i Kalisasak dan Kyai Sholeh Darat.

Penyebutan Kyai Ahmad Rifai dan Kyai Sholeh Darat bukan dalam maksud untuk mengatakan bahwa tulisan *pegon* baru ditemukan pada abad XIX saja, tetapi kedua tokoh di atas hanya sekedar menyebut contoh bagaimana karya-karya *pegon* semakin marak dan massif di abad XIX. Keadaan ini terjadi mengingat semakin intensifnya kehidupan religius kalangan muslim di Nusantara yang ditandai dengan jumlah haji yang semakin banyak dan menjamurnya pesantren (Umam, 2011, hal. 26). Faktor lain yang tidak kalah penting adalah di abad XIX mesin cetak mulai digunakan oleh kaum muslim Nusantara, yang menjadikan permintaan dan suplai kitab, termasuk kitab *pegon* menjadi semakin meluas. Sementara itu tulisan *pegon* sudah digunakan jauh sebelum abad XIX. Tercatat bahwa tulisan



kitab (yang terdapat) tulisan pegon tertua yang ditemukan berangka tahun 1623/4. Tulisan pegon di sini menjadi arti per kata dari isi (*matan*) kitab berbahasa Arab yang berjudul *Masail al-Ta'lim* (Ricci, 2015, hal. 434)

Memasuki abad XX penulis kitab pegon semakin banyak, terutama setelah kemerdekaan. Tokoh yang terkenal adalah dua bersaudara, yaitu Kyai Bisri Mustofa (1915-1977) dan Misbah Mustofa (1916-1994), dua ulama kelahiran Rembang. Kepopuleran kedua kyai ini tidak hanya karena banyaknya karya-karya mereka beredar di tengah-tengah masyarakat, namun juga banyaknya artikel yang telah mengulas kedua tokoh ini, baik biografinya maupun karya-karyanya. Terlepas dari kepopuleran dua tokoh di atas, sejatinya ada satu nama lain yang belum banyak dikaji oleh para peneliti, padahal karya-karya pegonnya cukup melimpah dan tokoh ini masih memiliki kekerabatan dengan kedua tokoh yang telah disebutkan. Tokoh ini adalah Kyai Asrori Ahmad. Kyai Asrori Ahmad merupakan kyai yang produktif menulis kitab pegon dari Magelang. Kitab-kitab karangannya tersebar dalam berbagai bidang, seperti fiqih, hadits, tauhid, sirah, dan tasawuf. Tercatat lebih dari 30 judul telah diterbitkan oleh berbagai penerbit, dan karyanya yang cukup besar adalah terjemah pegon kitab *Riyadl al-Shalihin* karya Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi yang disajikan oleh Kyai Asrori dalam 15 jilid.

Mengingat besarnya peran Kyai Asrori Ahmad dalam menjaga tradisi literasi kitab pegon di Jawa pada Abad XX, maka sudah sepatutnya artikel ini memberi tempat kepada sosok ini untuk dikaji biografi dan karya-karya yang telah ditulisnya. Artikel ini merupakan studi lanjutan dari buku penulis yang berjudul *Menara Kudus: Riwayat Sebuah Penerbit*, yang di dalam sub babnya mengulas sekilas tentang sosok Kyai Asrori Ahmad yang menjadi salah satu penulis di penerbit Menara Kudus (berdiri 1952). Tentunya pembaruan data tentang sosok Kyai Asrori

Ahmad dihadirkan dalam artikel ini secara lebih mendalam daripada di dalam karya sebelumnya. Hal ini dilakukann guna mendapatkan potret secara lebih lengkap tentang Kyai Asrori Ahmad dan kitab-kitab pegonnya.

Terdapat beberapa karya ilmiah yang mengulas tentang biografi penulis kitab pegon, tapi karya-karya tersebut hanya memotret biografi penulis pegon yang cukup familiar, seperti biografi Kyai Ahmad Rifai Kalisalak, KH. Soleh Darat, KH. Bisri Mustofa Rembang dan KH. Misbah Mustofa Bangilan.

Untuk biografi Kyai Ahmad Rifai terdapat beberapa karya yang menuliskannya, di antaranya karya yang ditulis oleh Atamimi (2019). Dalam artikelnya, Atamimi menggambarkan biografi KH Ahmad Rifai Kalisalak, karya-karya pegonnya dan perlawanannya terhadap kolonial Belanda melalui karya-karya pegonnya. Untuk biografi KH. Soleh Darat beberapa karya tulis telah dilahirkan, di antaranya ditulis oleh Shokheh (2011). dalam artikelnya ini, Shokheh menjelaskan sejarah hidup K.H. Shaleh Darat dan karya-karya pegonnya, serta secara spesifik mengulas lebih dalam salah satu kitab Kyai Shaleh Darat yang berjudul *Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyat li al-Awam*. Untuk biografi KH. Bisri Mustofa Rembang terdapat beberapa karya, di antaranya yang ditulis Huda (2011). Dalam karyanya, Huda mengulas perjalanan hidup K.H. Bisri Mustofa dan menjelaskan kitab-kitab pegon yang ditulisnya. Untuk biografi KH. Misbah Mustofa, juga terdapat beberapa karya yang mengulasnya, di antaranya adalah karya dari Islah Gusmiah (2016). dalam artikelnya Islah menyebut biografi dan kitab-kitab pegon yang ditulis oleh K.H. Misbah Mustofa, serta mengeksplorasi lebih jauh tentang pandangan-pandangan keagamaan dan kuatnya mempertahankan idealismenya.

Dengan melihat ulasan literatur review di atas, terlihat jelas masih belum banyak yang mengulas tentang biografi KH. Asrori Ahmad sebagai seorang penulis kitab pegon prolifk di abad XX. Oleh

PENULIS KITAB *PEGON* DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA

karenanya artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan di atas.

METODE

Artikel ini mengungkap biografi seorang penulis kitab pegon. Oleh karenanya kajian yang dihadirkan merupakan penelitian sejarah. Laiknya kajian sejarah, maka dalam prosesnya melalui 5 tahap, yaitu penentuan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan (Kuntowijoyo, 2003, hal. 69). Kelima langkah ini dijelaskan di paragraf di bawah ini

Pertama, Pemilihan topik. Di tahap ini topik yang dipilih adalah biografi Kyai Asrori sebagai salah satu penulis kitab pegon yang prolif. Pemilihan topik ini tidak lepas dari hasil bacaan penulis dari beberapa buku dan artikel tentang kyai dan keputakaan pesantren. Hasil pembacaan mengarahkan penulis untuk mengungkap sosok Kyai Asrori Ahmad mengingat karya pegonnya yang melimpah dan tersebar di tengah-tengah masyarakat, namun sedikit yang berusaha mengulas biografinya. Atas alasan ini lah kemudiann tema ini dipilih. *Kedua*, pengumpulan sumber. Setelah topik ditentukan, maka usaha yang dilakukann adalah menghimpun semua sumber terkait sosok Kyai Asrori Ahmad, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang didapat berupa naskah biografi yang berjudul *KH. Asrori Ahmad: Penulis yang Pembimbing Masyarakat*, yang menurut keluarga Kyai Asrori ditulis pada tahun 1994 dalam peringatan 40 hari wafatnya Kyai Asrori Ahmad. Dokumen yang diterima penulis berupa file berbentuk *word*.

Selain dokumen di atas, sumber primer yang berhasil dihimpun adalah wawancara dengan K.H. Ahmad Said Asrori, putra Kyai Asrori yang kini meneruskan kepemimpinan pondok pesantren Raudlatut Thullab, Wonosari, Magelang, setelah wafatnya Kyai Asrori Ahmad, dan tentunya kitab-kitab pegon karya Kyai Asrori Ahmad. Adapun sumber sekunder berupa buku dan artikel yang membahas tentang sosok Kyai Asrori Ahmad. *Ketiga*, verifikasi. Semua sumber

yang terhimpun kemudiann diuji baik secara *ekstern* maupun *intern*. Pengujian ekstern dilakukann guna menjamin bahwa sumber yang didapat memang autentik/asli, sedangkan pengujian intern dilakukann guna menghasilkan data yang kredibel. Pengujian kedua ini melalui perbandingan dengan sumber-sumber lain yang ada. *Keempat*, interpretasi. Ketika sumber telah diuji, maka setiap fakta-fakta sejarah tentang biografi Kyai Asrori yang ditemukan kemudiann dikaitkan dengan konteks keislaman di Jawa abad XX, khususnya tentang keputakaan pesantren. Hal ini dilakukan agar kajian biografi KH. Asrori Ahmad tidak terisolir dari kajian sejarah pemikiran keislaman di Indonesia. *Kelima*, penulisan (historiografi). Tahap terakhir dari rangkaian ini adalah menuliskan semua fakta sejarah yang telah diinterpretasikan dalam narasi yang memanjang dalam ruang (diakronis). Tentunya kesadaran kronologis menyertai dalam setiap mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputakaan Pesantren di Jawa Abad XX

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Jawa. Keberadaanya mengirim kiprah walisongo dalam menyebarkan Islam sejak abad XV (Baso, 2018, hal. 1). Bahkan Zamakhsyari Dhofier (2011, hal. 36) mencatat bahwa pesantren memainkan peran penting dalam pembangunan peradaban Nusantara sedari abad XIII hingga XVII. Lebih lanjut Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memainkan peran kunci, selain dalam penyebaran Islam hingga ke pelosok daerah, juga dalam membentuk watak keIslaman kerajaan-kerajaan di sejumlah wilayah di Nusantara. Mengingat pentingnya peran pesantren ini, maka wajar jika dikemudiann hari ditemukan beragam manuskrip tulisan tangan dari para pengembannya, kyai, yang menuliskan beragam disiplin keIslaman yang digunakan dalam pengajaran kepada masyarakat muslim di Asia Tenggara. Manuskrip-manuskrip ini tersedia secara terbatas dan kemudiann mulai



dikumpulkan oleh para pelancong dari Eropa di akhir abad XVI, seiring mulai berdatangan kongsi dagang dari benua ini di Nusantara.

Manuskrip-manuskrip para kyai, termasuk para santri alumni pesantren, dituliskan dalam berbagai disiplin keIslaman dan disajikan dalam beragam bahasa dan aksara. Ada yang menuliskannya dengan menggunakan bahasa Jawa dalam aksara Hanacaraka atau dengan bahasa Arab dalam aksara Arab, atau dengan menggunakan bahasa Jawa dalam aksara pegon. Untuk kategori yang disebut pertama banyak lahir dari para santri yang kemudiann hari menjadi pujangga kesultanan maupun keraton. Misalnya, sekedar untuk menyebut contoh, adalah manuskrip-manuskrip keIslaman yang ditulis oleh *trah* Yasadipura di Surakarta, mulai dari Yasadipura I (1729-1803), Yasadipura II (Ranggawarsita I), Sudiradimeja (Ranggawarsita II) hingga Ranggawarsita III (1802-1873) (Simuh, 2019, phal. 42-43). Karya-karya keIslaman dengan bahasa dan aksara Jawa ini dikategorikan sebagai kepustakaan Islam Kejawaen, karena karya-karya mereka berisi ajaran keIslaman (sufisme) yang menjalin keserasian dengan nilai-nilai dan tradisi Jawa. Karya-karya kategori pertama ini mewujudkan dalam primbon, wirid dan suluk (Simuh, 2019, hal. 3).

Kepustakaan Islam dalam bahasa dan aksara Jawa bukanlah tradisi asing di Jawa, tetapi ia merupakan infrastruktur pertama dalam mendiseminasikan Islam di tanah Jawa. Islam yang pertama kali didakwahkan merupakan Islam-sufisme. Karakter ajaran sufisme yang lebih lentur dan toleran memungkinkan dirinya bisa bergumul dan bersinergi dengan budaya lokalitas, termasuk sistem bahasa dan tulis. Maka wajar jika sistem bahasa dan aksara yang digunakan pertama kali dalam mendiseminasikan ajaran-ajaran Islam adalah bahasa dan huruf Jawa serta bahasa Jawa dalam aksara Arab (pegon). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang akrab dengan kepustakaan Jawa. Untuk membuktikan hal ini, kita bisa melihat tiga pesantren yaitu

Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo, Pesantren Jamsari di Madiun dan Pesantren Kyai Anggamaya di Kedu. Ketiga pesantren ini secara jelas merupakan kawah candradimuka bagi tiga pujangga besar Surakarta, yaitu Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita III, yang terkenal sebagai pujangga penutup (Afifi, 2019, hal. 180).

Sayangnya kepustakaan Jawa yang sebelumnya akrab dan diajarkan di pesantren di kemudiann hari penggunaannya semakin terpinggirkan dan menghilang. Afifi (2019, hal. 180) menilai keadaan di atas terjadi karena munculnya gelombang reformasi Islam yang menggelorakan semangat “ortodoksi yang terbaharu” di abad ke-19. Dalam batas-batas tertentu semangat reformasi ini juga merenggangkan hubungan antara pesantren dengan pengajaran tasawuf tingkat tinggi yang terkandung dalam kepustakaan Islam Kejawaen tersebut. Oleh karenanya, pesantren setelahnya hadir dengan kurikulum yang membatasi diri pada kecakapan legal-formal, seperti ilmu fiqh dan kecakapan bahasa Arab, serta sedikit sentuhan tasawuf akhlaqi. Keadaan ini akhirnya secara perlahan tapi pasti menjauhkan pesantren dengan kepustakaan Jawa (Afifi, 2019, hal. 180).

Berbeda dengan kepustakaan Islam dengan aksara Jawanya yang mulai ditinggalkan pesantren sejak pergantian abad XIX dan XIX, kitab-kitab pegon tetap mendapatkan tempatnya di institusi pendidikan Islam tertua ini. Huruf pegon yang sudah dikenal sejak abad XV (Ricci, 2015, hal. 425), masih tetap digunakan dan dilestarikan hingga abad XX. Hal ini terjadi karena huruf pegon menjadi mediator yang menjembatani antara tradisi besar kepustakaan Islam, yang dalam kurikulum pesantren terwadahi dalam kitab kuning dengan santri yang merupakan masyarakat Jawa. Pegon menjadi penting dalam kurikulum pesantren, karena ia menjadi *soko guru* dalam pengajaran di pesantren, melalui dua sistemnya, yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Kedua aktivitas ini mengharuskan aksara pegon dalam

PENULIS KITAB *PEGON* DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA

pelaksanaannya. Pegon digunakan santri untuk mengartikan kata per kata dari isi (*matan*) kitab kuning yang diterjemahkan oleh sang kyai. Biasanya santri menuliskan arti per kata ini di sela baris antar *matan*. Dari tradisi ini lah kemudian muncul beragam kitab pegon, baik kitab yang dikarang asli oleh kyai, maupun terjemah Jawa per kata dari kitab kuning, yang biasa dikenal dengan nama *Kitab Jawa*, *Kitab Makna Jawa* atau *kitab jawan makna gandhul*.

Banyak tokoh yang telah menulis kitab pegon. Misalnya, sekedar untuk menyebut contoh, di abad XIX kita mengenal Kyai Ahmad Rifai Kalisasak (1786-1870) yang banyak menuliskan karya-karya dalam aksara pegon. Kyai kelahiran Kendal ini menulis sebanyak 65 kitab pegon (Muftadin, 2017, hal. 250). Karya-karya terjemah pegonnya dikompilasikan dan diberi nama *Tarajumah*, yang merupakan bentuk plural dari *tarjamah* dalam bahasa Arab. Lebih lanjut, karya-karya pegonnya ini selain sebagai sarana mendiseminasikan pengetahuan Islam, ia juga menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda (Jaeni, 2020, hal. 40)

Di penghujung abad XIX dan awal abad XX kitab pegon semakin dapat diakses oleh khalayak banyak, seiring dengan mulai digunakannya teknologi cetak oleh para pengusaha muslim (Jamaluddin, 2021, hal. 22). Aktivitas ini kemudiann memunculkan kitab pegon versi cetak, menggantikan salinan tulisan tangan. Tokoh yang karya-karya pegonnya banyak dicetak di periode ini adalah K.H. Muhammad Shaleh bin Umar al-Samarani (1820-1903), atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kyai Shaleh Darat. Karya-karya Kyai Shaleh Darat mencapai 12 buah, yang sebagian besarnya merupakan bentuk terjemah bahasa Jawa. Kedua belas karya itu ialah *Kitab Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-'Awwam (fiqih)*, *Munjiyat Metik Saking Ihya 'Ulum al-Din al-Ghazali, (Terjemah) al-Hikam, Manasik al-Hajj, Lathائف al-Minan, Fashalatan, (Terjemah) Jauhar al-Tauhid, Minhaj al-Atqiya', Mursyid al-Wajiz, Hadits*

al-Mi'raj, Syarah al-Maulid al-Burdat dan Faidh al-Rahman (Mastuki & El-saha, 2006, phal. 150–151). Kitab yang terakhir disebut, *Faidh al-Rahman*, merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa satu-satunya yang memiliki corak tafsir sufi-isyari (Mustaqim, 2017, hal. 358). Sebagian besar karya-karya Kyai Shaleh Darat ini diterbitkan oleh penerbit al-Karimi yang berada di Bombay dan al-Mahmudi yang beroperasi di Singapura. Lebih belakangan beberapa kitab juga diterbitkan oleh Toha Putra (Munip, 2016, hal. 48)

Di paruh kedua abad XX kita mengenal dua saudara kandung yang aktif menulis kitab pegon yaitu Kyai Bisri Mustofa (1915-1977) dan Kyai Misbah Mustofa (1916-1994). Kedua kyai ini merupakan kakak beradik, putra dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Hj. Khatijah. Kyai Bisri Mustofa telah banyak menulis kitab pegon, baik berupa terjemah atas kitab kuning maupun kitab murni karyanya sendiri. Kitab-kitab Kyai Bisri mencapai 56 judul, yang meliputi tafsir, hadits, tauhid, fiqih dan ushul fiqih, akhlak/tasawuf, ilmu bahasa Arab, ilmu mantiq/logika, sirah dan sejarah, tuntunan modin, kumpulan khutbah, syair-syair, doa dan lain sebagainya (Mastuki & El-saha, 2006, hal. 74). Sama seperti kakaknya, Kyai Misbah juga ulama yang menekuni dunia kepenulisan kitab pegon. Bahkan, setiap harinya ia mampu untuk menulis tidak kurang dari 100 halaman. Karya-karya yang telah ia tulis mencakup gramatika bahasa, fiqih, tafsir, hadis dan tasawuf, baik yang berupa terjemah maupun karya orisinal sendiri.

Selain dua nama di atas, masih terdapat beberapa penulis pegon lainnya di paruh kedua abad XX, salah satunya adalah Kyai Asrori Ahmad. Kyai kelahiran Tempuran, Wonosari Magelang ini termasuk kyai yang sangat produktif menulis kitab pegon. Karyanya mencapai 30 judul dan tersebar dalam 50 buah kitab. Ia juga merupakan saudara ipar dari Kyai Bisri Mustofa, karena sama-sama menjadi menantu Kyai Kholil Harun Kasingan. Sayangnya, kyai yang produktif menulis



ini belum banyak yang mengulas. Oleh karenanya pembahasan berikut ini akan diarahkan untuk menjelaskan biografi Kyai Asrori dan karya-karya pegonnya.

Asrori Muda: Jejak Intelektual dan Geneologi Keilmuan

Asrori Ahmad merupakan anak dari pasangan H. Ahmad dan Aminah. Tahun 1923 Tercatat sebagai tahun kelahirannya. Ia lahir di desa Wonosari, Tempuran, Magelang. Sedari muda Asrori Ahmad telah mengenyam pendidikan agama (Islam) dari berbagai guru. Pada tahun 1932, Asrori muda mulai berguru kepada Kyai Raden Asnawi di Salamkanci, Magelang. Selama kurang lebih tiga tahun Asrori ahmad berguru kepada gurunya dari Magelang ini. Pada tahun 1936, Asrori Ahmad meneruskan pendidikan pesantrennya di pesantren Tremas, Pacitan Jawa Timur. Saat itu Pesantren Termas termasuk pesantren yang masyhur dan menarik banyak santri dari berbagai daerah. Nama-nama yang kemudiann hari menjadi tokoh nasional, kala itu pernah mengenyam pendidikan di Termas, seperti K.H. Ali Maksum, K. Hamid Pasuruan, Prof. H. Ali Mukti, dan lain-lain. Di pesantren Tremas, Asrori Ahmad hanya bisa mengikuti pendidikan selama 2 tahun, karena setelahnya, tahun 1936, ia tercatat sebagai santri di Pesantren al-Hidayah di bawah bimbingan Kyai Maksum. Kepergian ke Lasem mengindikasikan bahwa Asrori Ahmad mengikuti jejak senior sekaligus gurunya di Tremas, yaitu Kyai Ali Maksum, yang merupakan putra sulung Kyai Maksum itu sendiri (A. M. Asrori, 1994, phal. 2-4)

Lasem merupakan daerah di pantai utara di Jawa Tengah yang cukup dikenal oleh masyarakat muslim Jawa kala itu. Hal ini karena di sana banyak kyai yang mendirikan pesantren, seperti Kyai Maksum sebagaimana disebut sebelumnya, Kyai Baidhowi dan Kyai Cholil. Di kota Lasem ini, Asrori muda menghabiskan waktu cukup lama, tetapi terbagi dalam dua kesempatan. Kesempatan pertama kali ia menimba ilmu di pesantren al-Hidayah, di

bawah asuhan Kyai Maksum dan putranya, Kyai Ali Maksum. Di pesantren al-Hidayah, Asrori ahmad menimba ilmu hingga tahun 1942 (A. M. Asrori, 1994, hal. 4). Asrori Ahmad meninggalkan lasem, karena situasi keamanan yang kurang mendukung kala itu, mengingat tahun 1942 pendudukan Jepang mulai berlangsung di Hindia Belanda. Sebagaimana tercatat dalam buku sejarah bahwa pendudukan Jepang sekalipun berjalan kurang lebih tiga tahun, namun memunculkan kesulitan yang luar biasa bagi masyarakat pribumi (Ricklefs, 2013, hal. 130), tidak terkecuali mereka yang tinggal di pesantren-pesantren, termasuk pesantren al-Hidayah ini.

Setelah dari Lasem, Asrori ahmad meneruskan pendidikan pesantrennya di Tebuireng. di bawah bimbingan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Asrori Ahmad hanya belajar selama kurang dari satu tahun, kemudiann dia melanjutkan pengembaraan ilmunya ke daerah asalnya, Magelang di bawah bimbingan KH. Dalhar di Watucongol. Sama seperti di Tebuireng, kepada KH Dalhar ini Asrori Ahmad hanya berguru sekitar satu tahun, 1943-1944. Setelah itu, Asrori Ahmad tetap di Magelang hanya saja berguru kepada kyai yang lain, yaitu Kyai Asy'ari Demesan, Tempuran. Di pesantren yang disebutkan terakhir ini, Asrori muda tidak hanya menjadi santri, tetapi juga mulai diberi tanggung jawab mengajar santri setelah beberapa waktu menetap di sana. Tanggung jawab ini tidak lepas dari kapasitas keilmuan Asrori sendiri yang dianggap matang oleh Kyai Asy'ari, mengingat dia telah bertahun-tahun menimba ilmu di berbagai pesantren. Tidak hanya itu, Kyai Asy'ari pun akhirnya menikahkan Asrori dengan putrinya yang bernama Ismah (A. M. Asrori, 1994, phal. 6-7).

Pada tahun 1947 Asrori akhirnya pulang kampung untuk mengembangkan pengajian di rumahnya. Namun karena situasi keamanan dan politik yang tidak menentu saat itu, maka akhirnya pengajian yang dirintisnya terpaksa dihentikan sementara dan ia beserta para santrinya ikut serta dalam barisan Hizbullah untuk

melawan agresi militer Belanda. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1949, saat mana kekuatan Belanda mulai berkurang dan hengkam secara perlahan. Ketika situasi mulai berangsur normal kembali, Asrori muda lebih memilih untuk menimba ilmu ke Lasem lagi daripada membuka pengajian yang dua tahun lalu dirintisnya. Keberangkatannya ini merupakan kesempatan keduanya belajar di Lasem.

Di kesempatan keduanya belajar di Lasem, Kyai Asrori menjadi santri dan menetap di Pesantren milik Kyai Baidlowi. Dengan kematangan ilmunya, dalam waktu singkat Asrori muda diberi tanggung jawab oleh dua gurunya, Kyai Baidlowi dan Kyai Maksu untuk mulai mengajar beberapa kitab kepada para santri. Tercatat beberapa nama yang pernah diajar oleh Asrori, seperti Abdullah Faqih (yang kemudiann hari menjadi pengasuh pesantren Langitan) dan Subki Masyhadi (yang di kemudiann hari menjadi kyai produktif menulis dan menerjemahkan kitab klasik). Selain diberi tugas mengajar, di Lasem Kyai Asrori juga memperluas jaringan silaturahminya dengan beberapa kyai kharismatik, seperti Kyai Ma'ruf Kedunglo Kediri, Kyai Bisri Sansuri, dan Kyai Bisri Mustofa. Dengan nama yang disebut terakhir inilah Asrori muda mulai belajar dan menapaki dunia tulis menulis.

Nyantri kepada Kyai Bisri dan Menapaki Tradisi Literasi

Ada aktivitas lain yang digeluti oleh Asrori muda di periode keduanya menjadi santri di Lasem, selain belajar dan mengajar santri, yaitu *sowan* dan belajar menulis kepada Kyai Bisri Mustofa. Tahun 1950-an Kyai Bisri merupakan sosok kyai yang masyhur. Ketenaran Kyai Bisri bukan saja karena beliau seorang orator ulung, tetapi juga dikenal sebagai kyai yang produktif menulis kitab pegon, baik berupa terjemah bahasa Jawa atas kitab kuning, yang biasa dikenal sebagai kitab *makna gandul jawan* maupun kitab pegon murni karangannya sendiri. Karya-karya beliau diterbitkan oleh beberapa penerbit dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, khususnya Jawa. Kitab-

kitab yang diterbitkan mencakup berbagai disiplin keIslaman, seperti tauhid, fiqih, nahwu, hingga kitab pegangan bagi seorang modin dalam menjalankan tugasnya. Di penerbit Menara Kudus saja, sekedar untuk menyebut besarnya karya beliau, tercatat lebih dari 15 judul kitab karangan beliau yang diterbitkan (Jamaluddin, 2021, phal. 104-105). Jumlah ini diyakini bisa bertambah mengingat banyaknya kitab beliau yang diterbitkan oleh Menara Kudus yang belum terdeteksi. Karena alasan-alasan di atas lah kemudiann mendorong Asrori muda untuk sering berkunjung ke Kyai Bisri yang berada di Rembang.

Jarak antara Lasem dan Rembang sekitar 12 KM. Jarak yang relatif terjangkau ini menjadikan Asrori muda sering sekali berkunjung dan bersilaturahmi ke kediaman Kyai Bisri. Ada tiga alasan mengapa Asrori muda sering berkunjung kepada Kyai Bisri. *Pertama*, belajar dan meminta fatwa. *Kedua*, mengambil kitab karangan Kyai Bisri langsung dari pengarangnya untuk kemudiann dijual, dan hasil penjualan dibagi dua. *Ketiga*, belajar menulis dan menerjemah kitab kuning. Alasan ketiga ini terjadi karena seringnya Asrori muda *sowan*, hingga akhirnya Kyai Bisri bersedia untuk mengajarnya menulis dan menerjemah kitab kuning (A. M. Asrori, 1994, hal. 9). Berkat tangan dingin Kyai Bisri, di kemudiann hari banyak kitab pegon yang lahir dari tangan Kyai Asrori Ahmad baik berupa terjemah atas kitab kuning maupun kitab pegon karangan murni Kyai Asrori sendiri.

Pada tahun 1953, Asrori akhirnya boyongan dan menetap di Wonosari, Magelang. Aktivitas selanjutnya adalah menghidupkan kembali pengajaran yang dulu pernah dirintisnya bersama istrinya, yang merupakan putri dari Kyai Asy'ari Demesan. Namun pernikahan ini ditakdirkan tidak berlanjut setelah setahun menetap bersama di Wonosari. Selang beberapa bulan kemudiann, ia dijodohkan oleh Kyai Bisri Mustofa dengan adik iparnya, Ma'munatun. Bapak dari Ma'munatun yang sekaligus mertua dari Kyai Bisri sendiri tidak lain dan tidak bukan



adalah KH Cholil Harun, yang merupakan guru dari beberapa kyai, seperti Kyai Bisri Mustofa, Kyai Hamid Pasuruan, Kyai Mahrus Aly Lirboyo dan sebagainya (K. H. A. S. Asrori, wawancara, Agustus 2018). Pernikahan kedua ini pun berjalan dengan baik dan kemudiann dikaruniai banyak putra.

Hubungan yang semakin dekat antara Kyai Asrori dan Kyai Bisri, menjadikan nama yang pertama semakin intens dalam belajar menulis kepada nama yang kedua. Dengan bimbingan Kyai Bisri Mustofa, akhirnya Kyai Asrori menjadi seorang penulis dan penerjemah kitab. Sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Said Asrori, (wawancara, Agustus 2018) yang mengatakan, “Setelah *dipek* mantu, pulang gitu jadi adiknya Kyai Bisri. Oleh Kyai Bisri diminta untuk belajar ini, menerjemah kitab *kutub al-salaf*, tapi yang banyak dibaca, diajari di pondok-pondok pesantren. Kemudiann diterjemahkan dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab. Arab tapi berbahasa Jawa. orang nyebut pegon”. Karya-karya Kyai Asrori mulai muncul di tahun 1960-an. Tercatat kitab pertama yang ditulis dan oleh Kyai Asrori adalah kitab berjudul *Nur al-Duja fi Tarjamah Safinah al-Najah*, yang merupakan kitab terjemah bahasa Jawa dengan aksara Arab-pegon atas kitab *Safinah al-Najah*. Kitab *Safinah al-Najah* merupakan kepastakaan dalam bidang fiqh yang banyak digunakan oleh muslim Nusantara. Kitab ini ditulis oleh Salim bin Abdullah bin Samir, seorang ulama hadrami yang menetap di Batavia pada sekitar pertengahan abad ke-19 (Bruinessen, 2015, hal. 130). Kitab karya pertama Kyai Asrori ini diterbitkan oleh Menara Kudus tahun 1961.

Menara Kudus merupakan penerbit yang banyak menerbitkan karya-karya awal dari Kyai Asrori Ahmad. Jamaluddin (Jamaluddin, 2021, phal. 107–108) mencatat setidaknya ada 10 judul kitab karya Kyai Asrori yang telah diterbitkan oleh Menara Kudus. Jumlah ini masih memungkinkan untuk bertambah, mengingat masih ada beberapa judul kitab

yang belum terdeteksi. Hal ini terjadi berkat jalinan yang sudah terbina antara Menara Kudus dan Kyai Bisri Mustofa, yang kemudiann nama yang terakhir disebut ini merekomendasikan dan mempromosikan karya-karya Kyai Asrori Ahmad untuk diterbitkan oleh Menara Kudus. kedepannya, hubungan yang terbina antara Menara Kudus dan Kyai Asrori tidak sebatas antara penerbit dan penulis saja, tetapi lebih dekat bahkan seperti keluarga sendiri (K. H. A. S. Asrori, Wawancara, Agustus 2018).

Mengenal Lebih Dekat dengan Karya-karya Kyai Asrori Ahmad

Kitab-kitab pegon Kyai Asrori secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu kitab terjemahan dan kitab *nukilan* (kutipan). Semua kitab pegon karya Kyai Asrori, baik yang berupa terjemah maupun *nukilan*, mencakup berbagai bidang, seperti fiqh, tauhid, hadits, tasawuf, hingga sejarah Islam. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait karya-karya beliau berikut akan dijelaskan secara singkat kitab-kitab pegon beliau, baik yang terjemah maupun yang nukilan.

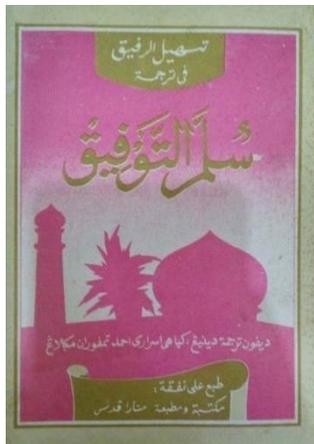
Kitab Terjemah

Kitab terjemah pegon ini merupakan jenis kitab yang banyak ditulis oleh Kyai Asrori. Metode penerjemahan kitab yang dilakukann oleh Kyai Asrori tidaklah seperti masyarakat pada umumnya. Kala menerjemahkan sebuah kitab kuning, Kyai Asrori tidak melihat arti per kata di kamus-kamus bahasa Arab, seperti kamus *al-Munjid*, *al-Mu'jam al-Wasith* maupun *al-Munawwir*, tetapi ia langsung menerjemahkan kitab kuning tersebut dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya dan sesekali melakukan perbandingan antara satu kitab dengan kitab lainnya yang setema serta berdiskusi dengan para penulis kaligrafi Arabnya, *khaththath*, untuk menemukan arti dan maksud kata yang sesuai konteksnya (A. M. Asrori, 1994, hal. 18). Keadaan ini menunjukkan secara jelas kedalaman ilmu Kyai Asrori Ahmad, yang telah melanglang buana mencari ilmu di berbagai pesantren

PENULIS KITAB PEGON DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA

di Jawa. Berikut dijelaskan rincian dari kitab terjemah pegon yang ditulis oleh Kyai Asrori dalam setiap disiplin ilmunya.

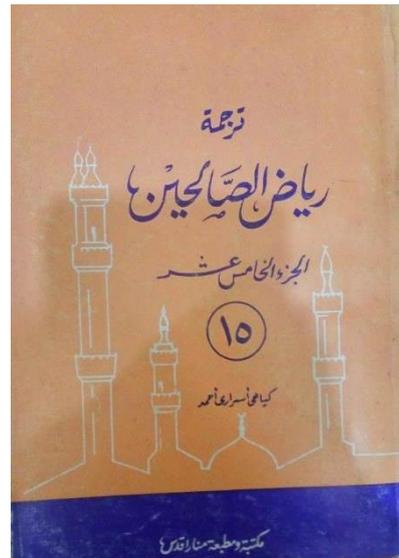
Ada dua gaya penulisan judul dari kitab terjemah karya Asrori Ahmad. *Pertama*, Kyai Asrori menambahkan judul tersendiri untuk kitab terjemahnya, yang bunyi akhir nama judulnya disesuaikan dengan bunyi akhir judul kitab kuningnya. Misalnya kitab kuning yang diterjemah berjudul *Sullam al-Taufiq*, maka judul terjemah yang diberikan berbunyi *tashil al-Rafiq*, sehingga ketika digabungkan menjadi: *Tashil al-Rafiq fi Tarjamah Sullam al-Taufiq* ini diberi judul. Terlihat jelas, bahwa dalam penamaan judul kitab terjemah, Kyai Asrori memperhatikan nilai estetika dan sastra sekaligus. *Kedua*, Kyai Asrori Ahmad sekedar menambahkan kata "tarjamah" dalam bahasa Arab di depan judul asli kitab kuning yang diterjemahkannya. Misalnya kitab yang diterjemah berjudul *Riyadh al-Shalihin*, maka di depannya disematkan kata *tarjamah*, sehingga berbunyi *Tarjamah Riyadh al-Shalihin*.



Gambar 1. Kitab *Tashil al-Rafiq fi Tarjamah Sullam al-Taufiq*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Satu hal yang menarik adalah baik di semua kitab terjemah pegon, baik yang pertama dan kedua nama penerjemah, Kyai Asrori Ahmad, dimunculkan secara jelas di halaman judul (cover), sedangkan penulis kitab aslinya terkadang tidak dimunculkan. Fenomena ini menurut Munip (2016, hal. 49) menunjukkan kepercayaan diri

penerjemah kitab pegon. Hal ini berbeda dengan buku terjemah kitab dalam berbahasa Indonesia yang memunculkan secara jelas nama penulis kitabnya, sedangkan penerjemahnya jarang disebutkan. Ini merupakan strategi penerbit untuk bisa menarik lebih banyak pembaca, karena masyarakat berasumsi bahwa penulis kitab lebih memikat dan memiliki nilai jual daripada penerjemahnya.



Gambar 2. Kitab *Tarjamah Riyadh al-Shalihin*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Kitab Fiqih

Nur al-Duja fi Tarjamah Safinah al-Naja ini merupakan kitab terjemah dari kitab aslinya yang berjudul *Safinah al-Naja* karangan Salim bin Samir, seorang ulama hadrami yang tinggal di Batavia pada pertengahan abad XIX (Bruinessen, 2015, hal. 130). Kitab ini berisi pelajaran fiqh yang mencakup bab ibadah.

Tashil al-Rafiq fi Tarjamah Sullam al-Taufiq kitab ini merupakan kitab terjemah dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Sullam al-Taufiq* karangan Abdullah bin Husein bin Tahir Ba'lawi (w. 1855) (Bruinessen, 2015, hal. 130). Kitab ini merupakan kitab fiqh yang mengulas tentang bab Ibadah.

Sa'adah al-Zaujain fi Tarjamah uqud al-lujain merupakan kitab terjemah pegon



dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *uqud al-lujain* karangan Syeikh Nawawi Banten. Kitab ini membahas tentang hak-hak dan kewajiban istri dalam menjalani bahtera rumah tangga (Bruinessen, 2015, hal. 131).

Tarjamah Majmu' Musytamil ala arba' Rasail merupakan bentuk terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Majmu' Musytamil ala arba' Rasail* karangan Syeikh Ahmad Zaini Dahlan (1816-1886).

Kitab Hadits

Al-Aqthaf al-Daniyah fi idhah al-mawa'id al-ushfuriyyah merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *al-mawa'id al-ushfuriyyah* karangan Muhammad bin Abu Bakr al-Ushfuri. Kitab ini berisi empat puluh hadits yang populer, yang dilengkapi dengan kisah-kisah keteladanan untuk setiap haditsnya (Bruinessen, 2015, hal. 183)

Tarjamah Riyadh al-Shalihin merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Riyadh al-Shalihin* karangan Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi. Kitab ini berisi kumpulan hadits yang lebih besar yang mencakup tentang ibadah dan amal saleh (Bruinessen, 2015, hal. 183). Kitab ini diterjemahkan oleh Kyai Asrori ke dalam 15 jilid.

Tarjamah Durrah al-Nashihin merupakan terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Durrah al-Nashihin* karangan Utsman bin Hasan al-Khubuwi (Bruinessen, 2015, hal. 183)

Tarjamah Tanqih al-Qaul merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Tanqih al-Qaul* karangan Syeikh Nawawi Banten. Kitab ini sejatinya merupakan penjelasan lebih lanjut (syarah) atas kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam al-Suyuti (Bruinessen, 2015, hal. 183).

Akhlak

Tarjamah Irsyad al-'ibad ila Sabil al-Rasyad merupakan terjemah arab pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang

berjudul *Irsyad al-'ibad ila Sabil al-Rasyad* karangan Zain al-Din al-Malibari (Bruinessen, 2015, hal. 187). Kitab ini diterjemahkan oleh Kyai Asrori ke dalam 10 jilid.

Tarjamah Risalah al-Mu'awanah merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Risalah al-Mu'awanah* karangan 'Abdallah bin 'Alwi al-Haddad (w. 1720) (Bruinessen, 2015, hal. 189). Kitab ini diterjemahkan oleh Kyai Asrori ke dalam 3 jilid.

Masail al-Ta'allum wa al-Ta'lim fi bayan al-Ta'lim wa al-Muta'allim merupakan terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *al-Ta'lim wa al-Muta'allim* karangan Burhan al-Islam al-Zarnuji (Bruinessen, 2015, hal. 186)

Tarjamah al-Adzkar al-nawawiyyah merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab *al-Adzkar al-nawawiyyah* karangan Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi yang memuat tentang perihal ibadah dan perbuatan baik (amal saleh) (Bruinessen, 2015, hal. 187).

Tarjamah Nashaih al-Ibad merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Nashaih al-Ibad* karangan Syaikh Nawawi Banten. Kitab ini sejatinya merupakan penjelasan lebih lanjut (syarah) atas kitab al-Nabahah 'ala Isti'dad karangan Ibnu Hajar al-Asyqalani (Bruinessen, 2015, hal. 187).

Bayan al-Mushtafa fi Wasiyyah al-Mustafa merupakan terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Wasiyyah al-Mustafa* karangan Syeikh Abdul Wahhab al-Sya'rani. Kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada Ali Bin Abi Thalib.

Tauhid

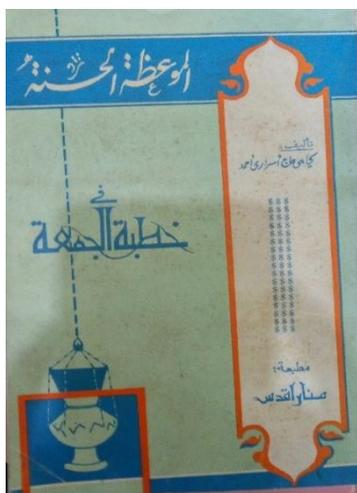
Al-Kawakib al-Lama'ah fi Bayan Al-Jawahir al-Kalamiyah fi idhah al-'Aqidah al-Islamiyyah merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *Al-Jawahir al-Kalamiyah fi idhah al-'Aqidah al-Islamiyyah* karangan Thahir bin Shalih al-Jazairi (w. 1919) (Bruinessen, 2015, hal. 177).

Sejarah Hidup Nabi (*Sirah*)

Minyah al-Murtaji fi Tarjamah al-Barzanji merupakan kitab terjemah pegon dari kitab asli berbahasa Arab yang berjudul *al-Barzanji* karangan Imam Ja'far al-Barzanji. Kitab ini memuat cerita kehidupan Nabi Muhammad. Bruinessen (Bruinessen, 2015, hal. 191) mencatat bahwa ini merupakan kitab yang sering dibaca oleh muslim Indonesia.

Kitab pegon (*nukilan*)

Kitab di kategori kedua ini merupakan karya-karya orisinil dari Kyai Asrori sendiri sendiri yang merupakan refleksi atas pembacaannya terhadap kitab kuning yang disertai dengan nukilan-nukilannya. Kitab-kitab itu di antaranya *Khulashah al-Manaqib li al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani*, *Al-Risalah al-Mufidah*, *Al-Mar'at al-Shalihah*, *Majmu'ah Tsalasah Rasail*, *Khutbah Jumu'ah: al-Mawaidzah al-Hasanah*, *Risalah al-Jumuah*, *Al-Adzkar al-Nafiah*, *Kitab al-Kabair*, *Fadhail a'mal*, *Risalah al-Inarah wa al-Ifadhah fi masail al-Thaharah*, *Al-Hikayat al-Badiyah*, *Intikhab al-Nafais fi al-Fadhail wa al-Fawaid*.



Gambar 3. Kitab *al-Mawaidzah al-Hasanah*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

KESIMPULAN

Membaca biografi Kyai Asrori Ahmad sebagai penulis kitab pegon sama halnya menelisik bagaimana mana Islam diartikulasikan (diterjemahkan) oleh muslim Jawa melalui tradisi

keputustaannya. Proses penerjemahan ini tidak akan lepas dari peran institusi pendidikan Islam tertua di Jawa, yaitu pesantren. Institusi ini memiliki andil yang besar dalam produksi narasi keIslaman yang ada di Nusantara dan Jawa khususnya. Tercatat karya-karya keIslaman awal yang lahir dari pesantren merupakan kitab-kitab dengan gaya sufistik tingkat tinggi yang kental, yang ditandai dengan penggunaan aksara Jawa. Hal ini sangat wajar, mengingat konteks keIslaman awal yang menyebar ke Nusantara dan Jawa pada khususnya merupakan ajaran sufi yang kemudiann bersinergi dengan nilai-nilai luhur Jawa (lokalitas). Kelenturan ajaran sufisme memungkinkan hal ini terjadi, sehingga di tahap ini lahir karya-karya seperti suluk, wirid dan primbon.

Mengirimngi kehadiran karya-karya suluk, wirid dan primbon, muncul juga karya-karya dengan menggunakan aksara pegon, yang dianggap sebagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai keIslaman dan Jawa. Kelahiran pegon segera mendapat tempat di masyarakat muslim jawa, selain sebagai sarana dalam mendiseminasikan ajaran-ajaran keIslaman, pegon juga digunakan dalam hal-hal di luar keagamaan. Sekalipun demikian, pegon sebagai sarana mendiseminasikan ajaran-ajaran Islam merupakan fungsi utama kelahiran aksara ini. Tercatat sejak abad XVII karya-karya pegon telah ada dan terus digunakan hingga abad XIX dan XX, dua abad penting saat mana teknologi cetak mulai dioperasikan oleh para pengusaha muslim di Nusantara, yang berimbas pada semakin mudah diaksesnya karya-karya pegon.

Di Abad XIX dan XX muncul sederet nama kyai yang produktif menulis kitab pegon, mulai dari Kyai Ahmad Rifai Kalisasak dan Kyai Sholeh Darat di abad XIX, hingga Kyai Asrori ahmad di abad XX. Kyai Asrori Ahmad merupakan pribadi yang digembleng di berbagai pesantren Jawa. Oleh karenanya, ia menjadi pribadi dengan penguasaan kitab kuning yang mumpuni. Modalitas ini kemudiann dikembangkan oleh Kyai Asrori dengan mengarahkannya dalam tradisi



kepuustakaan pesantren yang marak di periode ini, yaitu kitab pegon, di bawah bimbingan Kyai Bisri Mustofa Rembang. Nama yang terakhir disebut ini merupakan ulama yang multitalenta, karena selain sebagai orator ulung, ia juga seorang penulis kitab pegon prolific dan terkenal di abad XX. Karyanya yang terkenal adalah tafsir Al-Ibris. Di bawah arahan guru sekaligus kakak iparnya ini, Kyai Asrori akhirnya menjadi salah satu penulis kitab pegon prolific di abad XX. Tercatat kurang lebih terdapat 30 judul kitab telah lahir dari tangannya. Semua karya-karyanya ini meliputi berbagai disiplin keIslaman seperti tauhid, fiqh, hadits, akhlak-tasawuf hingga sirah-sejarah. Kitab-kitab karya Asrori ini juga diterbitkan oleh beberapa penerbit seperti Menara Kudus, Toha Putra, Raja Murah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, I. (2019). *Saya, Jawa, dan Islam* (Cetakan pertama). Tanda Baca.
- Asrori, A. M. (1994). *KH. Asrori Ahmad: Penulis yang Pembimbing Masyarakat*.
- Asrori, K. H. A. S. (2018, Agustus). [Personal communication].
- Atamimi, Abdul Basit. (2019). Political Thinking And Attitude Of Religion: Study Of Political Resistance Of Kyai Ahmad Rifa'i Kalisalak Al-Jawi On Colonialism Of The Netherlands. *Akademika*. 15(2), 127-135
- Baso, A. (2018). Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jumantara*, 9(1), 1-32.
- Bruinessen, M. van. (1990). Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 146(3), 226-269.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker. *Omparative Studies in Society and History*, 2(2), 228-249.
- Gusmian, I. (2016). K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 115. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>
- Huda, Achmad Zaenal. (2011). Mutiara dari Pesantren: Perjalanan Khidmat K.H. Bisri Mustofa. LKis.
- Jaeni, M. (2020). The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kyais of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 29-48. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5200>
- Jamaluddin. (2021). *Menara Kudus, Riwayat Sebuah Penerbit*. Penerbit Gading.
- Jahuri, J., & Fauji, S. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 61-80.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350-372.
- Mastuki, & El-saha, M. I. (2006). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (3rd ed.). Diva Pustaka.
- Muftadin, D. (2017). Fiqih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i. *JURNAL PENELITIAN*, 247. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1218>

**PENULIS KITAB *PEGON* DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD
DAN KARYA-KARYANYA**

- Munip, A. (2016). Tracing the History of the Arabic Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.43-67>
- Mustaqim, A. (2017). The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat’s Fayḍ Al-Raḥmān. *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa. *Suhuf*, 2(2), 271–284.
- Ricci, R. (2015). Reading a History of Writing: Heritage, religion and script change in Java. *Itinerario*, 39(3), 419–435. <https://doi.org/10.1017/S0165115315000868>
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Shokheh, Mukhamad. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kyai Shaleh Darat. *Paramita*, 21 (2), 149-163.
- Simuh. (2019). *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. KPG.
- Sugahara, Y. (2011). Towards Broadening the Audience: The Role of Authors and Publishers of Jawi Kitabs from the 19th to 20th Century in Southeast Asia. In *Comparative Study of Southeast Asian Kitabs: Papers of the Workshop held at Sophia University, Tokyo, Japan on October 23, 2011* (phal. 19–34). Institute of Asian Cultures-Center for Islamic Studies, Sophia University.
- Umam, S. (2011). *Localizing Islamic Orthodoxy in Northern Coastal Java in the Late 19th and Early 20th Centuries: A Study of Pegon Islamic Texts*. University of Hawai’i.